Orang Asing di Dunia yang Asing

Wolfi Landstreicher

Wolfi Landstreicher

Orang Asing di Dunia yang Asing

Beberapa pemikiran tentang menjadi seorang anarkis di awal abad ke-21

KKK
KOLEKTIF
KERTAS KUSAM

2014

a

Orang Asing di Dunia yang Asing

Beberapa pemikiran tentang menjadi seorang anarkis di awal abad ke-21

Wolfi Landstreicher

Dipilih dan diterjemahkan dari
Stranger in an Alien World - Some thoughts on being an anarchist at the beginning of the 21st century
(anarchistlibrary.org)

Penerjemah: K3
Pemeriksa aksara : K3
Penyunting : K3
Penata isi : K3
Desain sampul : K3

Terbitan Daring oleh **Kolektif Kertas Kusam**, 2025

Email: kolektifkertaskusam@protonmail.com
Instagram: kolektifkertaskusam

DAFTAR ISI

Pendahuluan 5

Bab 1: Hidup di Dunia yang Asing 6

Bertahan Hidup vs Menjalani Hidup 7

Masa Sulit 8

Hidup sebagai Ketegangan 9

Catatan 12

Pendahuluan

"… kita sendirian, dengan seluruh dunia melawan kita."

— Andrea Dorea

Saya telah menjadi seorang anarkis selama lebih dari tiga puluh tahun. Tapi bagi saya, ini bukan sekadar label atau identitas yang saya gunakan untuk merasa menjadi bagian dari sesuatu. Menjadi anarkis adalah tantangan terus-menerus untuk menghadapi hidup dengan cara tertentu—untuk selalu mempertanyakan bagaimana saya bisa menolak segala bentuk dominasi dan eksploitasi dalam kehidupan sehari-hari saya.

Ini bukan pertanyaan sederhana dengan jawaban mudah. Ini adalah masalah yang harus saya hadapi terus-menerus, karena saya hidup di dunia di mana dominasi dan eksploitasi telah menjadi bagian dari hubungan sosial. Kebanyakan orang kehilangan kendali atas hidup mereka sendiri dan terasing dari energi kreatif yang seharusnya bisa mereka gunakan untuk membangun hidup yang mereka inginkan.

Sebagai seorang anarkis, saya telah memilih untuk menolak dan melawan dunia ini. Itu membuat saya menjadi seorang pembelot, orang luar—seorang asing di dunia yang asing. Tentu saja, ini bukan pilihan yang mudah. Beberapa tahun yang lalu, saya menulis:

"Saya bukan orang yang damai, bukan seseorang yang puas menerima keadaan apa adanya. Tidak, saya adalah seseorang yang berperang—dengan dunia, dengan masyarakat, bahkan dengan diri saya sendiri dan dengan orang-orang yang paling saya cintai."

Saya pikir ini adalah kenyataan bagi siapa saja yang dengan jujur ingin menolak segala aturan yang dipaksakan oleh sistem yang berkuasa. Untuk melawan keterasingan ini, kita harus mencari sekutu—orang-orang yang mau bekerja sama untuk merebut kembali energi kreatif kita. Dengan energi itu, kita bisa membangun hidup kita sendiri sesuai dengan keinginan kita, dan pada saat yang sama, menghancurkan dunia asing yang dipaksakan oleh penguasa kepada kita.

Saya terus-menerus bergulat dengan pertanyaan tentang bagaimana menjalani hidup seperti ini dengan penuh gairah. Pemikiran-pemikiran dalam tulisan ini berasal dari pertanyaan itu.

Bab 1: Hidup di Dunia yang Asing

"Dunia kita adalah dunia yang sudah 'selesai', di mana ketidakpuasan telah menciptakan ketidakberdayaan dan menghapus semua tanggung jawab moral. Manusia telah menyerahkan kendali atas dunia ini, dan akibatnya, kita terus-menerus diserang oleh bencana demi bencana, yang masing-masing terasa semakin 'tak terhindarkan' dari yang sebelumnya."

— Andrea Dorea

Apa artinya hidup di dunia yang asing? Ini bukan hanya kondisi yang dialami oleh para anarkis dan revolusioner—mereka yang secara sadar menentang sistem. Ini adalah kondisi umum yang dialami oleh hampir semua orang di dalam masyarakat ini.

Di dunia yang dikendalikan oleh uang dan kekuasaan, hubungan sosial didominasi oleh keterasingan. Tidak ada hubungan langsung antara pikiran seseorang, keinginannya, tindakannya, dan hasil yang ia dapatkan. Hidup bukanlah sesuatu yang ia ciptakan sendiri, melainkan sesuatu yang dipaksakan kepadanya. Jika seseorang memiliki hasrat yang besar untuk menciptakan sesuatu dan mengekspresikan dirinya, situasi ini menjadi tidak tertahankan. Namun, untuk melawan keadaan ini, kita harus memahami bagaimana sistem ini bekerja.

Bertahan Hidup vs. Menjalani Hidup

Bukti paling nyata bahwa keterasingan adalah inti dari hubungan sosial dalam dunia ini adalah kenyataan bahwa kebutuhan untuk bertahan hidup bukan hanya terpisah dari keinginan untuk menjalani hidup sepenuhnya, tetapi justru bertentangan dengannya.

Sistem ekonomi dan negara memaksa kita untuk mengorbankan sebagian besar waktu dan tenaga kita hanya untuk mendapatkan uang agar bisa bertahan hidup. Kita tidak diberi kesempatan untuk menikmati hidup kita sendiri atau mengeksplorasi kreativitas kita.

Dunia ini, pada dasarnya, memeras kita. Ia memaksa kita untuk terus bekerja, hanya agar kita bisa terus hidup dalam sistem yang sama yang menindas kita.

Saya benar-benar merasakan hal ini ketika semakin sulit bagi saya untuk mencapai apa yang saya inginkan dalam hidup. Saya juga melihat semakin banyak teman-teman saya yang jatuh ke dalam kesulitan keuangan. Tidak ada yang kebal terhadap masalah ini, bahkan para anarkis atau revolusioner sekalipun.

Sayangnya, meskipun kita menyadari semua ini, kita tetap cenderung mencari solusi secara individu dan terpecah-pecah. Meskipun kita tahu bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara pemimpin politik yang satu dengan yang lainnya, kita tetap terjebak dalam pilihan-pilihan yang diberikan oleh sistem ini untuk bertahan hidup.

Masa Sulit

Kita telah hidup di dunia yang asing sejak ekonomi dan negara mulai menguasai hidup manusia. Namun, generasi saat ini hidup dalam masa yang sangat sulit. Jaminan yang dulu dianggap pasti telah runtuh, dan para penguasa mulai menunjukkan kepanikan mereka.

Dunia ini tidak hanya menindas kita, tetapi juga menciptakan bencana demi bencana. Dari krisis ekonomi hingga kehancuran lingkungan, dari peperangan hingga penyakit, semuanya adalah hasil langsung dari sistem kapitalisme dan pemerintahan yang ada.

Sistem ini tidak hanya menyebabkan bencana—sistem ini membutuhkan bencana untuk terus bertahan. Kapitalisme hanya bisa berkembang dengan terus memperluas dirinya, yang berarti lebih banyak kehancuran, lebih banyak eksploitasi, dan lebih banyak penderitaan.

Di masa lalu, orang-orang masih bisa hidup dari tanah mereka sendiri, dari komunitas mereka, dan memiliki sedikit kebebasan dari sistem kapitalis. Namun, kini kapitalisme telah menjangkau seluruh dunia. Banyak orang kehilangan tanah mereka dan dipaksa tinggal di kota-kota besar, hidup dalam kemiskinan, dan menjadi bagian dari roda ekonomi yang menindas.

Karena semakin banyak orang yang terpinggirkan, semakin banyak pula yang merasa tidak punya apa-apa untuk dipertahankan. Mereka mulai melawan. Inilah sebabnya mengapa negara semakin memperketat kontrolnya. Polisi semakin militeristik, teknologi pengawasan semakin canggih, dan setiap bentuk perlawanan langsung ditekan dengan keras.

Namun, sistem ini tidak sempurna. Ia memiliki banyak kelemahan. Teknologi yang digunakan untuk mengontrol kita sering kali rapuh dan penuh celah. Negara bergantung pada ketakutan untuk mengendalikan kita, tetapi semakin lama, semakin sulit bagi mereka untuk menyembunyikan kenyataan bahwa dunia ini sedang runtuh.

Hidup sebagai Ketegangan

Jika semua orang yang dieksploitasi, kehilangan haknya, dan terasing adalah orang asing di dunia ini, maka yang membuat saya berbeda sebagai seorang anarkis bukan hanya kesadaran akan keadaan ini. Yang membedakan saya adalah bahwa saya melihat keterasingan ini sebagai pencurian besar-besaran—pencurian atas hidup saya (dan hidup semua orang) oleh sistem sosial yang ada. Oleh karena itu, saya memilih untuk menjadi musuh yang tak bisa didamaikan dengan sistem ini, berjuang untuk merebut kembali hidup saya di sini dan sekarang, dan jika memungkinkan, bersama orang lain yang memiliki tujuan yang sama.

Ekonomi dan negara telah merambah ke setiap sudut kehidupan kita. Tidak ada tempat untuk lari dan bersembunyi, tidak ada tempat di mana kita bisa membangun hidup kita sendiri tanpa campur tangan sistem ini. Keinginan saya untuk hidup dengan bebas dan permusuhan saya terhadap sistem ini selalu bertabrakan dengan kenyataan yang dipaksakan kepada saya. Saya ingin menciptakan hidup saya sendiri, tetapi saya harus melakukannya dalam kondisi yang bukan saya pilih sendiri.

Di sisi lain, saya juga ingin menghancurkan kondisi-kondisi ini. Jadi, hidup saya adalah ketegangan terus-menerus antara keinginan saya dan realitas yang menindas ini. Karena saya bukan seorang Kristen atau seorang kiri moralistik yang rela mengorbankan hidup demi "tujuan yang lebih tinggi," saya tidak akan menunggu sampai sistem ini benar-benar hancur sebelum saya mulai merebut kembali hidup saya. Tetapi, upaya saya selalu berbenturan dengan kenyataan sosial yang ada. Itu sebabnya saya harus terus menyerangnya.

Tetapi bagaimana caranya? Bagaimana saya bisa menciptakan hidup saya sendiri sambil tetap menyerang sistem yang mencurinya dari saya? Tidak ada jawaban yang mutlak. Jawaban yang terlalu pasti hanya akan menjadi aturan baru yang membelenggu saya. Saya harus terus mempertanyakan segala sesuatu, setiap hari. Ini yang membuat hidup saya tetap hidup dan layak dijalani.

Jika menjadi anarkis adalah usaha untuk merebut kembali hidup saya dari cengkeraman sistem ini, maka saya harus memandang hidup saya sebagai sebuah proyek total yang terus berjalan, bukan sekadar kumpulan aktivitas yang terpisah-pisah. Saya tidak bisa menjalani ini sendirian, karena saya hidup dalam hubungan dengan orang lain. Tapi sebagian besar hubungan dalam masyarakat ini hanyalah hubungan sosial yang dipaksakan—peran-peran yang kita jalani seperti roda gigi dalam mesin.

Situasionis pernah menyarankan bahwa kita harus belajar untuk membalikkan peran-peran ini, menggunakan peran sosial yang dipaksakan kepada kita sebagai alat untuk melawan sistem itu sendiri. Saya pikir ini adalah ide yang menarik dan berguna. Namun, yang lebih

penting bagi saya adalah membangun hubungan dengan orang lain yang benar-benar berdasarkan kehendak bebas—hubungan berdasarkan keakraban dan kesepakatan bersama, bukan aturan sosial yang dipaksakan.

Saya tidak berbicara tentang membentuk komunitas atau kolektif yang menjadi identitas baru. Saya berbicara tentang menemukan cara untuk menghubungkan kehidupan kita, keinginan kita, perjuangan kita, kemampuan kita, dan sumber daya kita dengan cara yang benar-benar meningkatkan kebebasan kita masing-masing. Ketika kita membangun hubungan seperti ini, kita bisa mulai membalikkan keadaan—menggunakan sistem ini untuk melawan dirinya sendiri, mencuri kembali hidup kita dari cengkeraman mereka.

Saya telah mengatakan bahwa dalam masyarakat ini, kebutuhan untuk bertahan hidup sering kali bertentangan dengan keinginan untuk hidup dengan penuh gairah. Tetapi tentu saja, jika seseorang mati kelaparan atau kedinginan, dia tidak akan bisa menjalani hidup yang dia inginkan. Jadi di sini ada ketegangan lain yang harus saya hadapi.

Orang sering berbicara tentang cara bertahan hidup di dalam sistem ini—seperti bekerja, mencuri, mengemis, atau hidup dengan cara alternatif seperti squatting (mendiami bangunan kosong). Tetapi pertanyaannya bukan hanya bagaimana saya bisa bertahan hidup, melainkan bagaimana saya bisa membuat cara bertahan hidup saya menjadi alat untuk menjalani hidup yang benar-benar saya inginkan.

Bagaimana saya bisa menghindari situasi di mana pekerjaan, mencuri, atau taktik bertahan hidup lainnya hanya menjadi bentuk kerja yang lain? Bagaimana saya bisa membalikkan perspektif saya sehingga bertahan hidup hanyalah alat sementara untuk menciptakan kehidupan yang lebih bebas?

Jawaban atas pertanyaan ini tidak bisa ditemukan dalam teori atau aturan. Jawaban ini hanya bisa ditemukan melalui tindakan—melalui pencarian terus-menerus untuk menemukan cara menjalani hidup dengan cara yang menolak aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sistem ini.

Saya telah berbicara tentang mencari sekutu dalam pertempuran saya melawan sistem ini. Mereka tidak harus seorang anarkis. Keinginan untuk sesuatu yang benar-benar berbeda bukanlah sesuatu yang eksklusif bagi orang-orang yang menyebut diri mereka anarkis. Banyak orang yang tidak menyebut diri mereka anarkis, tetapi dalam tindakan mereka, mereka menolak aturan sistem ini dan berusaha hidup dengan cara mereka sendiri.

Banyak konflik sosial yang terjadi di dunia ini berawal dari situasi spesifik yang memicu kemarahan orang-orang. Kadang-kadang, konflik-konflik ini terjadi secara spontan—tanpa ada

organisasi atau perwakilan yang mengaturnya. Orang-orang bertindak sendiri, tanpa negosiasi, tanpa kompromi.

Sebagai seorang anarkis, saya juga menghadapi masalah-masalah yang sama dengan orang-orang ini. Saya juga ingin kehidupan yang lebih baik, kebebasan yang lebih besar, dan keadilan yang lebih nyata. Tetapi saya tidak ingin mengorbankan kebebasan saya demi tuntutan jangka pendek.

Itulah sebabnya, dalam setiap konflik yang saya ikuti, saya berusaha untuk membawa ketegangan yang sama yang saya rasakan dalam hidup saya sendiri—ketegangan antara keinginan untuk kebebasan total dan kenyataan yang menindas. Saya ingin konflik-konflik ini berkembang ke titik di mana mereka tidak bisa lagi dikembalikan ke dalam sistem yang ada—ke titik di mana tidak ada jalan kembali.

Namun, saya tidak ingin menjadi pemimpin, guru, atau penyelamat bagi siapa pun. Saya tidak ingin mengajari orang lain apa yang harus mereka lakukan. Saya ingin bertindak sebagai individu yang berinteraksi dengan individu lain—bukan sebagai seseorang yang berada di atas mereka.

Inilah mengapa menjadi seorang anarkis di dunia ini adalah pilihan yang harus dibuat setiap saat. Tidak ada moralitas tetap yang bisa dipegang. Tidak ada program politik yang bisa diikuti. Dalam dunia yang menolak kehidupan bebas dan penuh gairah, satu-satunya cara untuk benar-benar hidup adalah dengan mempertaruhkan segalanya—dengan memilih kebebasan, lagi dan lagi, setiap hari.

Catatan

Tulisan ini adalah kumpulan pemikiran yang terus berkembang. Ini bukan kesimpulan akhir, tetapi eksplorasi yang terbuka. Saya harap tulisan ini bisa menjadi alat bagi saya dan orang lain untuk terus mengembangkan dan memperluas proyek kita dalam merebut kembali hidup kita dan menghancurkan sistem sosial yang telah mencurinya dari kita.

KKK
KOLEKTIF
KERTAS KUSAM